

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena lesbian, *gay*, *biseksual* dan *transgender* (LGBT) menjadi fenomena yang masih menjadi perdebatan baik dari segi norma maupun hukum yang berlaku di Indonesia. Kelompok LGBT acapkali dianggap oleh masyarakat sebagai kelompok yang menyimpang, berbahaya dan menjijikan karena bertolak belakang dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan banyaknya pertentangan dari masyarakat membuat kaum LGBT masih menjadi kelompok minoritas dan keberadaannya sulit diterima oleh masyarakat umum. Hal tersebutlah yang membuat kaum LGBT mempunyai tekanan mental karena merasa keadaannya yang berbeda dari kelompok masyarakat mayoritas (Rizki et al., 2022, hlm.2).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (S.L. Craig et al., 2015, hlm. 87) dalam jurnal *Media: A Catalyst for Resilience in Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer Youth* dikatakan bahwa mereka yang masuk dalam kaum LGBT sering mengalami kekerasan dan stigmatisasi dari masyarakat, mengalami berjuang dengan permasalahan mental dan perilaku seperti depresi, kecemasan hingga perilaku seksual. Kaum LGBT juga sering melukai diri sendiri dan melakukan percobaan bunuh diri sebagai akibat dari stigmatisasi dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Naila Rizqi Zakiah (2018, hlm. 7) yang mengungkap fakta bahwasanya sepanjang tahun 2017, terdapat 973 orang yang menjadi korban dari stigma, diskriminasi maupun kekerasan yang berbasis orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender di luar norma biner heteronormatif. Dengan jumlah korban yang didominasi oleh kelompok transgender sejumlah 755 orang. Kemudian disusul oleh kelompok gay sebanyak 225 orang. Lalu, kelompok lesbian sebanyak 29 orang. Dan, 4 korban lainnya yang dikategorikan sebagai korban lain-lain.

Devi Shinthia, 2024

UPAYA PREVENTIF PENYIMPANGAN SEKSUAL DI ERA DIGITAL (Studi Kasus: *Self-Disclosure* Kaum LGBT Pada Media Sosial Tiktok)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan adanya diskriminasi dan pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, membuat kaum LGBT memilih untuk memisahkan diri dari masyarakat dan merahasiakan orientasi seksual dan identitas gendernya. Hal ini dikarenakan kaum LGBT tidak dapat tumbuh di lingkungan yang tidak bisa menerima keberadaannya. Tentunya hal tersebut akan membuat kaum LGBT tidak dapat mengungkapkan identitasnya dan mengekspresikan dirinya sebagaimana mestinya.

Dengan maraknya keberadaan kaum LGBT, menjadikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa LGBT Nomor 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan. Di dalam fatwa tersebut menjelaskan bahwasanya pasangan sesama jenis atau perilaku lesbian dan gay dianggap sebagai perilaku menyimpang yang diharamkan dan harus diluruskan. Berdasarkan hal tersebut, MUI berharap dengan dikeluarkannya fatwa LGBT memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya kaum LGBT untuk menghindari perilaku menyimpang yang dilarang oleh hukum maupun agama. Fatwa LGBT Nomor 57 Tahun 2014 yang dikeluarkan MUI tidak serta merta membuat populasi kaum LGBT menurun dengan sekejap mata. Seiring dengan berkembangnya media teknologi komunikasi, menjadikan kaum LGBT yang awalnya memilih untuk bungkam dan tidak terbuka terhadap identitas gender dan orientasi seksualnya, perlahan mulai melakukan pengakuan dengan berani melakukan *self-disclosure* di media sosial.

Adapun *self-disclosure* didefinisikan sebagai proses mengungkapkan diri kepada orang lain secara terbuka mengenai pikiran, perasaan dan harapan, demi membangun hubungan yang lebih dekat. Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi akan memberikan kebebasan bagi penggunanya untuk dapat mengakses informasi apapun dan dimanapun tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dewasa ini, dunia sudah saling terhubung melalui media sosial. Dengan menggunakan media sosial, masyarakat dapat dengan mudah membagikan informasi kepada seluruh orang di penjuru dunia (Nisa, 2022, hlm. 54).

Dengan kehadiran media sosial, menjadi suatu hal yang dianggap penting keberadaannya oleh kaum LGBT karena representasi positif dari media dapat memediasi pengalaman negatif dan membantu perkembangan aktualisasi diri kaum LGBT, karena berdasarkan apa yang sudah dialami oleh kaum LGBT bahwasanya media konvensional tidak memberikan representasi positif. Oleh karena itu, kaum LGBT memanfaatkan media sosial sebagai media baru dalam mengungkapkan identitas gender dan orientasi seksualnya di khalayak umum. Media sosial dianggap menjadi media yang lebih efektif dan memiliki akses yang besar terhadap keberagaman representasi dari kaum LGBT jika dibandingkan dengan media konvensional. Dengan menggunakan media sosial, sebagai salah satu media baru dalam melakukan *self-disclosure* membuat kaum LGBT merasa memiliki dukungan dan keterikatan dengan yang lainnya karena adanya kebebasan berekspresi yang ditawarkan oleh media sosial (Salafuddin, 2022, hlm.3).

Salah satu bentuk ekspresi diri kaum LGBT adalah melalui media sosial tiktok. Situs yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat, berbagi, dan mengonsumsi video pendek (Schellewald, 2021: 1437), media sosial tiktok sebagai media baru dimanfaatkan oleh kaum LGBT sebagai media untuk mengekspresikan diri kepada masyarakat luas khususnya kepada para pengguna tiktok. Hal ini dikarekan adanya pandangan bahwa kaum LGBT adalah kumpulan orang-orang yang tidak diterima di dunia nyata, sehingga adanya kesulitan yang dirasakan oleh kaum LGBT dalam mengungkapkan orientasi seksualnya baik kepada orang terdekat seperti keluarga maupun masyarakat sebagaimana dikutip dari Akhmad Salafuddin (2022, hlm 16428), tiktok mulai menjadi media baru yang digunakan sebagai media bagi kaum LGBT untuk berbagi aktualisasi diri mereka dengan sesama. Tiktok adalah media audio visual yang melibatkan partisipasi kolektif khalayak dalam mencari hiburan tertentu. Penggunaan dasar tiktok, utamanya ditujukan untuk kegiatan perekaman, pengeditan, dan pengunggahan video/konten ke beberapa media sosial lainnya, sehingga *audience* bukan hanya berasal dari *platform* tiktok itu sendiri.

Pada tahun 2020, media sosial tiktok menjadi media sosial yang fenomenal dan digandrungi oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari Statista Juli 2021 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki pengguna tiktok terbanyak kedua setelah Amerika, ada 22.2 juta pengguna aktif tiktok setiap bulan di Indonesia. Sedangkan Amerika sebanyak 65,9 juta pengguna aktif setiap bulannya. Dengan melejitnya pengguna tiktok, menjadikan siapa saja dapat menjadi konten kreator. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya konten kreator baru baik dalam bidang pendidikan, hiburan, ekonomi, agama, dan lainnya. Para konten kreator berlomba-lomba dalam membuat konten menarik yang dikemas sedemikian rupa agar konten yang dibuat dapat diterima dan dinikmati oleh pengguna tiktok lainnya. Salah satu konten yang menjadi kontroversi adalah konten yang memuat tentang lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT). Konten tersebut berisikan kegiatan kesehariannya menjadi bagian dari LGBT dengan tujuan pembuatan konten tersebut untuk menunjukkan eksistensi dirinya supaya diakui keberadaan dan haknya.

Dalam hal ini, intensitas konten yang bernuansa LGBT hampir setiap hari muncul dikarenakan adanya dukungan dari berbagai kalangan internasional dalam melegalkan hak LGBT untuk diperjuangkan, sebagaimana dikutip dari (Hikmi dkk., 2020, hlm. 9) hal ini ditambah dengan banyaknya tagar yang disuarakan oleh kaum LGBT dalam mendeklarasikan identitas gender dan orientasi seksualnya. Tagar yang bermunculan di halaman tiktok menjadikan eksistensi kaum LGBT semakin terlihat di era digital ini. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa kesamaan dengan hadirnya tagar tersebut menjadikan kaum LGBT berlomba-lomba dalam membuat konten dengan menyuarakan identitas gender dan orientasi seksualnya melalui sebuah tagar. Dengan adanya penggunaan tagar di tiktok akan memudahkan pengguna dalam menemukan video yang dicari karena jangkauan *audiens* tiktok yang tersebar luas. Selain itu, penggunaan tagar di tiktok juga akan membantu algoritma tiktok dalam menaikkan konten yang diproduksi dan penggunaan tagar di tiktok juga akan memunculkan video di fitur *discovery* tiktok.

Dalam hal ini, kaum LGBT yang menyatakan dirinya adalah bagian dari LGBT, selalu mengunggah konten yang disertai dengan sebuah tagar yang menunjukkan identitas mereka sebagai bagian dari kaum LGBT. Dalam hal ini, berdasarkan hasil penelitian informan yang menjadi narasumber dalam penelitian peneliti selalu menyertakan tagar dalam unggahannya seperti #lesbian #andro #wlv #bi #gay #bi #uke #seme #biseksual #transgender ataupun simbol bendera pelangi yang merepresentasikan identitas mereka sebagai bagian dari LGBT.

Berdasarkan data yang peneliti temukan dari akun tiktok bernama @m\*\*njo\*\* yang merupakan seorang gay dan aktif dalam melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok, mempunyai followers sebanyak 94,1 ribu pengikut dan jumlah *likes* dari konten yang diunggahnya sebanyak 1,4 juta. Rata-rata *viewers* yang selalu didapatkan oleh akun bernama @m\*\*njo\*\* adalah diatas 100 ribu *viewers* dengan like rata-rata yang menembus angka puluhan ribu disertai dengan ratusan komentar dari para pengguna tiktok. Banyaknya jumlah *viewers* dan *likes* yang didapatkan menjadi bukti nyata bahwa intensitas konten LGBT yang tersebar di tiktok sangat tinggi.

Dengan maraknya konten LGBT yang tersebar luas di tiktok memberikan pengaruh yang besar bagi para pengguna media sosial tiktok lainnya. Hal ini akan menimbulkan berbagai perspektif dari para pengguna tiktok. Sebagian ada yang menganggap bahwa konten tersebut tidak pantas karena bertolak belakang dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia. Namun, ada juga yang menganggap bahwa hal tersebut adalah hiburan, bahkan banyak yang mengakui bahwa dirinya adalah sama dengan mereka. Pemanfaatan media sosial tiktok oleh kaum LGBT sebagai media kebebasan berekspresi secara tidak langsung konten-konten yang memuat tentang LGBT dapat mempengaruhi pola pikir mereka bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar dan patut untuk dilakukan. Tentunya hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kehidupan bermasyarakat (Hikmi et al., n.d., 2020, hlm.10).

Kaum LGBT lebih memilih melakukan *self-disclosure* secara leluasa di media social karena adanya anggapan bahwasanya media sosial dapat membantu kaum LGBT dalam menghadapi berbagai macam tekanan yang

timbul dari kehidupan nyata. Dengan menggunakan media sosial, kaum LGBT dapat dengan bebas dan mudah dalam menampilkan informasi mengenai dirinya (Briggs & Thomas, 2015, hlm. 23). Kehadiran media sosial, memberikan peluang terhadap kaum LGBT dalam menciptakan batasan antara apa yang mereka alami (diskriminasi dan isolasi dari lingkungan, berbagai reaksi yang mereka terima dari lingkungan luar) dengan apa yang mereka konsumsi secara *online* (Arzil, 2022, hlm.14).

Dengan maraknya penyebaran konten yang bermuatan LGBT, menjadikan keberadaan kaum LGBT semakin hari semakin terlihat. Hal tersebut terjadi karena adanya perilaku *self-disclosure* yang intens dilakukan oleh kaum LGBT dan mendapatkan banyak pertentangan dari masyarakat. Sebagian masyarakat mengatakan bahwasanya LGBT merupakan perilaku menyimpang yang menular dan tidak dapat disembuhkan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damanik., dkk, 2023, hlm.174) yang menyatakan bahwasanya dengan adanya pandangan tersebut menyebabkan phobia di kalangan masyarakat.

Selain itu, dengan adanya perilaku penyimpangan seksual (LGBT) dapat membahayakan kelangsungan hidup seseorang, yakni berjangkitnya penyakit HIV/AIDS dan penyakit kelamin lainnya, seperti sipilis, gonore dan lain-lain (Dewi, 2016, hlm. 23). Adapun penyimpangan seksual tersebut terjadi karena beberapa faktor yang bersifat psikologis seperti halnya pengalaman sewaktu kecil, faktor lingkungan dan faktor genetik. Dengan maraknya perilaku menyimpang seksual dapat merugikan banyak orang. Hal ini selaras dengan pendapat Kartono (2010) yang mengungkapkan bahwasanya ketidakwajaran seksual "*sexual perversion*" itu mencakup perilaku seksual yang ditunjukkan pada pencapaian orgasme melalui relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual dengan jenis kelamin yang sama atau dengan lawan yang belum dewasa. Hal ini tentunya akan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.

Negara Indonesia yang memegang teguh Pancasila, menganggap bahwasanya perilaku LGBT tidak hanya dipandang sebagai bentuk

penyimpangan orientasi seksual yang merupakan problema pribadi (*privacy*), yang membuat negara tidak perlu terlibat dalam mencampuri urusan tersebut. Lebih dari itu, LGBT dianggap sebagai fenomena sosial atau penyimpangan sosial, karena dengan hadirnya kaum LGBT artinya telah melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, suatu perbuatan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat perbuatan tersebut dianggap sebagai suatu bentuk kejahatan (Ali., dkk, 2019, hlm. 211).

Dengan hadirnya berbagai masalah yang muncul di tengah kehidupan masyarakat khususnya pelaku penyimpangan seksual, yang memang sudah menjadi masalah yang harus mendapatkan perhatian khusus dari seluruh pihak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Damanik., dkk, (2023, hlm.174) dalam penelitiannya mengenai “Hubungan Upaya Preventif Dalam Seksual Menyimpang Pada Remaja Dengan Resiko Peyimpangan Seksual Di SMA Imelda Medan” mengungkapkan bahwasanya perilaku penyimpangan seksual menjadi suatu hal yang penting untuk dilawan dan dicegah dengan dianalisis kembali bagaimana solusi yang dapat dilakukan terhadap pelaku tersebut secara preventif. Dengan adanya upaya preventif, diharapkan dapat menekan tingginya angka LGBT di Indonesia. Adapun upaya secara preventif yang dapat dilakukan untuk diaplikasikan kepada remaja yaitu dengan dilakukan pencegahan dini seperti bimbingan dari orangtua, guru, tokoh masyarakat. Upaya preventif lainnya, dapat diterapkan dengan memberikan Pendidikan seks yang benar kepada seorang anak sejak dini. Dalam perkembangannya, seorang anak perlu diperhatikan dan diberikan pengawasan untuk mengontrol dengan siapa saja anak bergaul dan dimana saja ketika anak-anak sedang berada di luar rumah. Pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan mengekang anak, melainkan dengan membatasi pergaulan anak supaya tidak mudah terjerumus kedalam perilaku menyimpang.

Berdasarkan hal tersebut, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Orang tua berperan sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak. Hal ini berarti, perilaku remaja merupakan cerminan dari bagaimana orang tua mendidik anaknya. Dengan

adanya Pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak dini diharapkan dapat meluruskan pemahaman anak terkait seluruh organ tubuh supaya remaja paham terhadap segala resiko dari penyimpangan (Stevanus et al., 2022, hlm. 25)

Penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian yang peneliti angkat, adalah penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, S., & Sukardani, P. S. (2023) mengenai motif keterbukaan kelompok minoritas LGBT di Surabaya pada media sosial tiktok, mengungkapkan bahwa kelompok LGBT yang terdapat di Surabaya memiliki motif sebab dalam melakukan keterbukaan pada media social tiktok dikarenakan munculnya kesadaran orientasi seksual yang dirasakan oleh kelompok LGBT, keberadaan kelompok LGBT yang selalu mendapatkan penolakan dari lingkungan social, kelompok LGBT yang sudah menerima kenyataan dan sudah menetapkan standar pada keterbukaan dirinya di media sosial tiktok. Adapun motif tujuan kelompok LGBT dalam melakukan keterbukaan pada media social tiktok adalah tiktok dijadikan sebagai wadah dalam mencari pasangan, teman, menjukkan eksistensi dirinya sebagai bagian dari kelompok LGBT, sebagai sarana hiburan dan ingin menjadi diri sendiri tanpa menutup-nutupi identitas gender dan orientasi seksualnya. (Septian & Puspita, 2023, hlm. 83)

Selain itu, adapula penelitian menurut Meilanda dan Hilda (2023, hlm. 80 ) mengenai *self-disclosure* biseksual pada *cyber account* pengikut *base @ssefnm* di X yang mengungkapkan bahwasanya media social X, dijadikan sebagai salah satu media sosial yang kerap kali digunakan untuk mengungkapkan diri bagi kaum minoritas. Namun, hal ini tidak sejalan dengan adanya tindakan negatif yang ditunjukkan kepada kaum minoritas khususnya kelompok LGBT dalam bentuk penghinaan dan diskriminasi. Hal ini membuat ruang terbuka untuk kelompok minoritas menjadi semakin terbatas. Namun, dengan kehadiran *autobase ssefnm* dianggap sebagai tempat aman bagi akun-akun cyber dengan berbagai identitas dan keberagaman gender.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Erna Febriani (2023) mengenai fenomena kemunculan kelompok homoseksual dalam ruang publik

virtual, juga memperkuat penelitian yang peneliti angkat. Dalam hal ini, penelitian tersebut menunjukkan bahwa munculnya kelompok homoseksual di media sosial khususnya di media sosial tiktok menjadi suatu fenomena yang marak terjadi di tengah masyarakat yang masih memperdebatkan keberadaan kaum LGBT di Indonesia. Dengan maraknya fenomena tersebut, tentunya menjadi masalah krusial yang harus diperhatikan oleh semua kalangan mengingat LGBT ini adalah perilaku menyimpang karena tidak berlandaskan pada nilai dan norma yang ditetapkan di masyarakat. Adanya kemunculan ini, tentunya didasarkan pada kelompok homoseksual yang menganggap media sosial ini adalah ruang aman yang memberikannya kebebasan bereskrepsi tanpa adanya batasan sehingga kelompok homoseksual beramai-ramai untuk mengungkapkan identitas yang sebenarnya melalui media sosial.

Perbedaan penelitian yang peneliti angkat dengan penelitian terdahulu ialah, peneliti lain berusaha untuk menjelaskan bagaimana gambaran fenomena keterbukaan kaum LGBT yang terjadi pada media sosial, bagaimana peran media sosial sebagai ruang aman yang dimanfaatkan kaum LGBT dalam mengungkapkan identitas yang sebenarnya dan apa yang mendasari kaum LGBT dalam melakukan keterbukaan di media sosial. Sedangkan, fokus penelitian yang ingin peneliti angkat sendiri adalah untuk mengetahui bagaimana upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual (LGBT) di era digital yang semakin marak terjadi karena hadirnya fenomena *self-disclosure* dan juga peneliti akan berfokus pada bagaimana *self-disclosure* yang dilakukan oleh kaum LGBT pada media sosial tiktok dan bagaimana peranan media sosial tiktok sebagai media baru yang digunakan oleh kaum LGBT sebagai sarana eksistensi dan aktualisasi diri.

Fenomena *self-disclosure* kaum LGBT merupakan fenomena baru dimana sebelumnya para kaum LGBT memilih untuk menyembunyikan diri karena mengalami diskriminasi dan dianggap tidak normal oleh sebagian orang, namun kini beberapa kaum LGBT sudah mulai menampakkan diri bahkan melalui media sosial yang jangkauan penggunaannya tidak terbatas.

Berdasarkan pada fenomena, data dan fakta, serta alasan yang telah dipaparkan peneliti. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Upaya Preventif Penyimpangan Seksual Di Era Digital (Studi Kasus: *Self-Disclosure* Kaum LGBT Pada Media Sosial Tiktok)" untuk mengkaji lebih lanjut dan memfokuskan penelitian terhadap upaya preventif yang dapat dilakukan untuk melawan dan mencegah perilaku penyimpangan seksual di era digital. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya kepada kaum LGBT dalam menghindari perilaku penyimpangan seksual yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, supaya penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka rumusan masalah umum yang ditentukan oleh peneliti adalah "Bagaimana upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah maraknya penyimpangan seksual LGBT di era digital"

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

Selain rumusan masalah umum diatas, penelitian ini memiliki rumusan masalah khusus yang sesuai dengan pembatasan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah:

1. *Apa motif kaum LGBT dalam melakukan self-disclosure* pada media sosial tiktok?
2. Bagaimana peranan media sosial tiktok sebagai sarana *self-disclosure* kaum LGBT di era digital?
3. Bagaimana upaya pencegahan melalui program-program yang dapat diimplementasikan untuk mencegah maraknya penyimpangan seksual LGBT di era digital?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian Umum**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah “menganalisis bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah maraknya penyimpangan seksual LGBT di era digital”

### 1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

Selain tujuan penelitian umum diatas, penelitian ini memiliki tujuan khusus dalam diantaranya adalah:

1. Mengidentifikasi motif kaum LGBT dalam melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok
2. Menganalisis peranan media sosial tiktok sebagai sarana *self-disclosure* kaum LGBT di era digital
3. Menganalisis upaya pencegahan melalui program-program yang dapat diimplementasikan untuk mencegah maraknya penyimpangan seksual LGBT di era digital.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan ilmu sosiologi dan dapat menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca terkait dengan fenomena *self-disclosure* kaum LGBT yang marak terjadi di media sosial tiktok, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan terbaru bagi peneliti selanjutnya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan update sesuai dengan perkembangan zaman.

### 1.4.2 Manfaat Segi Praktik

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru terkait dengan fenomena *self-disclosure* kaum LGBT pada media sosial tiktok dan memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung terhadap objek yang melakukan *self-disclosure* di media sosial tiktok.
- b. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi penelitian bagi program studi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan dapat digunakan

sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terutama terkait dengan fenomena *self-disclosure* yang terjadi di kalangan LGBT.

- c. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan pemahaman terkait dengan penyimpangan seksual yang semakin marak terjadi di era digital dan media sosial yang berperan sebagai ruang aman bagi kaum lesbian, *gay*, *biseksual* dan *transgender* (LGBT) dalam berespresi dan mengaktualisasikan diri

#### **1.4.3 Manfaat Segi Kebijakan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah, Orang Tua ataupun pihak-pihak yang bersangkutan dalam memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dalam meningkatkan upaya preventif terkait dengan penyimpangan seksual LGBT yang marak terjadi di era digital

#### **1.4.4 Manfaat Segi Isu dan Sosial**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai edukasi terkait dengan stigma negatif yang selalu diarahkan kepada kaum LGBT. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih bijak lagi dalam bermedia sosial dan menyikapi fenomena *self-disclosure* dengan tidak menghakimi sesama manusia.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup. Dalam penelitian ini, terdapat lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

- a. BAB I Pendahuluan, pada bab ini terdiri atas enam bagian yang akan dibahas dan dijabarkan yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang dijadikan sebagai acuan peneliti dalam menulis penelitiannya.
- b. BAB II Tinjauan Pustaka, pada bab ini akan berisi kajian pustaka berupa konsep-konsep yang akan mendukung penelitian dan teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti melalui sumber-sumber yang digunakan seperti buku, jurnal, skripsi, dan literatur lainnya.

- c. BAB III Metode Penelitian, peneliti akan memaparkan mengenai desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian “Upaya Preventif Penyimpangan Seksual Di Era”.
- d. BAB IV Hasil Temuan dan Pembahasan, pada bab ini peneliti akan menjabarkan data yang telah terkumpul melalui melalui tahap analisis data penelitian tersebut.
- e. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi, dan pada bab ini akan menjabarkan gambaran umum dari hasil penelitian. Pada bab ini, selain dengan adanya penarikan kesimpulan, peneliti juga akan memberikan saran yang bersifat konstruktif terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.